

PENGARUH MEKANISME INTERNAL TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR 2011-2013)

Wisnu Agung Indra Purbaya Atmaja Putra, Endang Kiswara¹
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of internal mechanism of corporate governance which consists of proportion of board of commissioner independent, board of commissioner, managerial ownership. This research is a replication with modification of the research Abed (2012) that examined the influence of good corporate governance to earnings management which is proxied by discretionary accruals

The population of this research was all companies listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. Sample of this research was all of manufacturing company which listed at Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. The total samples were 43 companies and 129 observations of financial statements. Data Analysis was performed with hypothesis testing used multiple regression analysis. Statistic program in this study used SPSS 21.

The result of this research showed that proportion of board of commissioner independent and managerial ownership has negative impact and significant to earnings management. While board of commissioner, and also two variables control which are used in this research, firm size and leverage do not have significant effect to earnings management. This research showed that practice of corporate governance was still minimal to control the practice of earnings management.

Keywords: Earnings Management, Corporate Governance, Internal Mechanism

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang penting dalam suatu perusahaan adalah laporan keuangan (*financial statements*). PSAK No. 1 (IAI,2012) menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna ;aporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kieso *et al.* (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sarana yang penting dimana perusahaan dapat berkomunikasi mengenai informasi keuangan kepada pihak luar. Laporan keuangan yang paling sering dilihat kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi. Menurut Kieso *et al.* (2013) laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur kesuksesan operasi perusahaan pada suatu periode waktu. Para pengusaha dan komunitas investor menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan pemberian kredit. Laporan laba rugi menyediakan kepada investor dan kreditor dengan informasi yang membantu mereka untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa datang (Kieso *et al.*,

¹ Corresponding author

2013). Selain itu kinerja manajer juga terkadang diukur berdasarkan besarnya laba perusahaan.

Dalam kenyataan seringkali terjadi perbedaan tujuan perusahaan dan tujuan pribadi manajer. Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun di lain sisi manajer juga memiliki tujuan pribadi yaitu mereka bersaing untuk memiliki reputasi yang baik dan juga mendapatkan bonus ketika mencapai suatu target laba yang ditentukan perusahaan menyebabkan timbulnya bentuk penyimpangan yaitu manajemen laba.

Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan yang dipilih oleh manajer terkait kebijakan akuntansi untuk mendapatkan tujuan tertentu. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

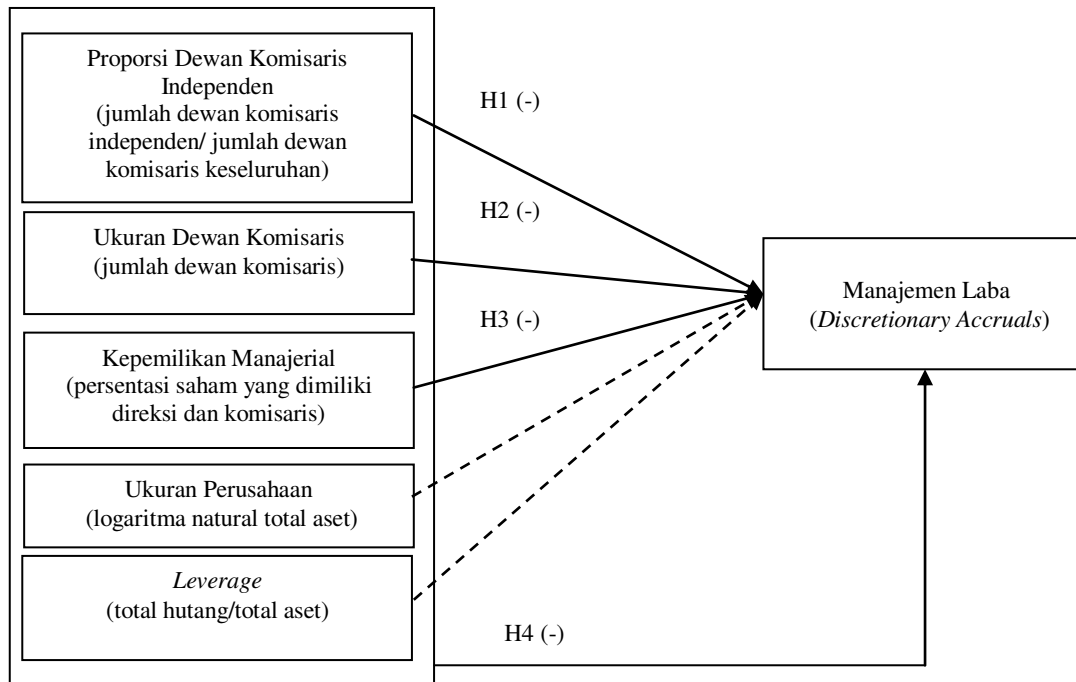
Praktik manajemen laba sudah banyak sekali terjadi di perusahaan-perusahaan baik nasional maupun internasional. Salah satu perusahaan diluar negeri yang terkena skandal keuangan adalah Xerox, Enron, Worldcom, Aldelphia, Tyco, Parmalat, One-Tel telah menyebabkan hal yang serius mengenai praktik tata kelola perusahaan yang berkaitan erat dengan kualitas pelaporan keuangan dan sistem kontrol internal dalam suatu perusahaan (Sukeechep *et al.*, 2013). Uwuigbe *et al.* (2014) menyatakan bahwa setelah terjadi skandal keuangan dan kecurangan yang melibatkan perusahaan terkenal seperti Worldcom dan Enron (US), One-Tel (Australia), Nortel (Canada), Parmalat (Italia), Transmile Group Berhad (Malaysia), Oceanic Bank, Intercontinental bank, Afribank, dan Cadbury (Nigeria) menyebabkan hilangnya kepercayaan publik khususnya pada bidang akuntansi. Di Indonesia sendiri praktik manajemen laba pernah terjadi pada tahun 2001, yaitu PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan skandal keuangan di perusahaan publik dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Banyaknya skandal keuangan seperti manipulasi laporan keuangan yang terjadi menunjukkan bahwa masih lemahnya tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan pada saat itu menunjukkan bahwa masih tidak cukup efektif untuk melindungi investor (Sukecheep *et al.*, 2013). Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk meminimalisasikan tindakan manajemen laba yang bisa dilakukan melalui suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan yang disebut tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan menurut Forum Corporate Governance Indonesia (2000) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Barnhart dan Rosenstein (1998) menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan terbagi menjadi mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal dapat berupa struktur dewan, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial. Mekanisme internal dapat berupa spesialisasi KAP dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini merupakan replikasi dengan modifikasi dari penelitian Abed *et al.* (2012) yang menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, peranan dualitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian ini peranan dualitas tidak diuji karena Indonesia menganut *two tiers system* yang sudah membagi secara jelas tugas dewan komisaris dan dewan direksi sehingga tidak mungkin adanya rangkap jabatan antara dewan komisaris dan dewan direksi. Peranan dualitas hanya dapat diterapkan pada negara yang menganut *one tier system*. Perbedaan lain terdapat pada beda sampel penelitian, waktu penelitian dan perhitungan parameter koefisien total akrual manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme internal tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Mekanisme internal tata kelola perusahaan pada penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Selain menguji secara parsial, penelitian ini juga melakukan pengujian secara simultan. Berdasarkan penjelasan tersebut model kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat seperti gambar berikut :



Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen adalah sebuah mekanisme pengawasan internal yang sangat penting yang di desain untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen tingkat atas dan kemungkinan penggunaan akrual untuk melakukan manajemen laba (Fama, 1980). Dunn dalam Abed *et al.* (2013) menyatakan bahwa dewan yang didominasi oleh komisaris independen akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengawasi dan mengontrol manajer. Hal ini didukung dengan adanya beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hubungan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Alves, 2011 ; Lusi ; 2013 ; Abbas dan Nor, 2013 ; Uwuigbe *et al.*, 2014).

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian Jensen (1993) ukuran dewan berhubungan dengan keefektifan dewan. Pada kenyataannya ukuran dewan dapat mempengaruhi fungsi dewan dan juga kinerja dari suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah dari anggota dewan maka semakin baik aktifitas pengawasan terhadap manajemen. Lebih lanjut lagi hal ini didukung

dengan penelitian Uwuigbe *et al.* (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Dalam perusahaan masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan pemilik saham memiliki keinginan untuk mendapatkan *return* yang tinggi, dan manajer perusahaan ingin mendapat kompensasi atas kinerjanya mengakibatkan para manajer melakukan tindakan oportunistik untuk melakukan manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer (*agent*) akan melihat dari sudut pandang sebagai pemilik saham (*shareholders*) sehingga manajer akan cenderung memilih untuk meningkatkan kinerja perusahaan dibandingkan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini didukung dengan penelitian Alves (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Tata kelola perusahaan timbul setelah banyaknya skandal-skandal akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar. Bangkrutnya perusahaan Enron mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik dan juga kasus PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan mengakibatkan pentingnya suatu mekanisme yang melindungi stakeholders yang disebut dengan tata kelola perusahaan. Kebanyakan skandal tersebut adalah merupakan praktik manajemen laba sehingga dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik diharapkan akan mampu meminimalkan praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak hanya menguji efek dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara simultan. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang telah disesuaikan dengan data dengan tujuan untuk mengidentifikasi model terbaik yang sesuai dengan populasi

H4: Proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel independen : proporsi dewan komisaris independen diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah komisaris keseluruhan, ukuran dewan komisaris dengan jumlah dewan komisaris keseluruhan, kepemilikan manajer diukur dengan persentase saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris. Variabel kontrol : ukuran perusahaan diukur dengan natural logaritma total aset, Leverage diukur dengan total hutang dibagi total aset. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan yang dipilih oleh manajer terkait kebijakan akuntansi untuk mendapatkan tujuan tertentu. Pengukuran manajemen laba ini diproksikan dengan *discretionary accruals* (DA). *Discretionary accruals* menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) yang biasa digunakan secara umum untuk penelitian manajemen laba. Model Jones yang dimodifikasi (*The modified Jones*) adalah

model yang paling tepat digunakan untuk memperkirakan *Discretionary Accruals* (DA) diantara model lainnya. Model Perhitungannya sebagai berikut:

a. Mengukur *total accruals* dengan model Jones yang dimodifikasi :

Total accrual (TAC) = Laba bersih setelah pajak (*net income*)- arus kas operasi (*cash flow operating*)

b. menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$TACC_{it}$: *total accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : total asset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔRev_{it} : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke t

PPE_{it} : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c. menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

Di mana:

NDA_{it} : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$$

di mana:

DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2011-2013. Pengambilan keputusan dalam sampel ini dilakukan dengan menggunakan *random sampling*, yaitu populasi yang memiliki karakteristik dengan kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2013
2. Perusahaan publik memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.
3. Perusahaan publik mempublikasikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan publik mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis statistik deskriptif
2. Uji asumsi klasik
 - a. Uji normalitas
 - b. Uji multikolonieritas
 - c. Uji heteroskedastisitas
 - d. Uji autokorelasi
3. Uji hipotesis
 - a. Uji koefisien determinasi (*Adjusted R square*)
 - b. Uji signifikansi simultan (Uji F)
 - c. Uji signifikansi parsial (Uji t)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sampel perusahaan ini adalah perusahaan manufaktur. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Berdasarkan populasi yang memiliki karakteristik yang memenuhi kriteria ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan dengan total observasi 129 observasi selama 3 periode. Berikut keterangan mengenai sampel penelitian :

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	2013
LK Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013	148
LK Perusahaan Manufaktur yang tidak memenuhi criteria	(105)
Sampel Laporan Keuangan	43
Total Observasi Penelitian 2011-2013	129

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menunjukkan deskripsi data yang dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), minimal (*minimum*), dan maksimal (*maximum*). Statistik Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel 2

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
PDKI	129	,20000	,80000	,3966091
UDK	129	2,00	11,00	4,1705
KM	129	,00005	,7000	,061987
SIZE	129	25,19398	32,99697	27,7799839
LEV	129	,03723	2,16899	,4760037
DACC	129	-,42283	,41212	,0111172
Valid N (listwise)	129			

Sumber: Hasil Output SPSS 21 (2015)

Rata-rata persentase proporsi dewan komisaris independen (PDKI) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,3966 atau 39,66%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 39,66% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan

sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,20 atau 20,0% dan jumlah tertinggi mencapai 0,80 atau 80,0%.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,1705. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota dewan komisaris dari perusahaan sampel adalah sebanyak 4 orang. Ukuran dewan komisaris terkecil sebanyak 2 orang dan ukuran dewan komisaris terbanyak adalah 11 orang. Keberadaan dewan komisaris memiliki peran dalam mengawasi kebijakan manajemen.

Kepemilikan manajerial (KM) saham yang diukur dengan menggunakan struktur kepemilikan saham oleh direksi maupun komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 0,06198 atau 6,198%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel selama tahun 2011 – 2013 diperoleh bahwa 6,198% sahamnya dimiliki oleh jajaran manajerial perusahaan. Nilai terendah dari konsentrasi kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 0,000005 atau 0,005% dan nilai tertinggi adalah 0,7000 atau 70,00%.

Variabel kontrol mengenai ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset menunjukkan rata-rata sebesar 27,7639. Nilai terendah dari ukuran perusahaan adalah sebesar 25,1940 dan nilai tertinggi adalah 32,9970.

Variabel kontrol mengenai *leverage* perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 0,4760 atau 47,60%. Nilai *leverage* di bawah 50% menunjukkan perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri di banding hutang. Nilai terendah dari *leverage* 0,03723 atau 3,723% dan nilai *leverage* tertinggi adalah sebesar 2,16899 atau 216,899% menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan hutang di banding modal sendiri.

Estimasi rata-rata manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DACC) dengan estimasi model Jones yang dimodifikasi (*the modified Jones*) diperoleh rata-rata sebesar 0,0112. Nilai minimum DACC adalah sebesar -0,42283 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai DACC tertinggi adalah sebesar 0,41212 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Langkah awal dalam pengujian normalitas adalah dengan *screening data*. Hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya data-data ekstrim (*outlier*). Berdasarkan hasil *casewise diagnostic* ditemukan adanya 2 data outlier yaitu data ke 88 dan 100. Sehingga dilakukan pengeluaran outlier. Peneliti juga melakukan transformasi kepemilikan manajerial ke bentuk natural logaritma. Berikut hasil pengujian normalitas :

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08930192
	Absolute	,102
Most Extreme Differences	Positive	,102
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,154
Asymp. Sig. (2-tailed)		,139
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Hasil Output SPSS 21 (2015)

Peneliti melakukan transformasi dan juga pengeluaran data outlier karena pengujian terhadap model regresi memerlukan data yang terdistribusi secara normal. Setelah pengeluaran outlier dan juga transformasi hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (KS) yang menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogrov-Smirnov Z* adalah sebesar 1,139 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa data yang diolah sudah memenuhi asumsi normalitas

2. Uji Multikolonieritas :

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PDKI	,904	1,106
UDK	,660	1,516
LnKM	,894	1,119
SIZE	,608	1,644
LEV	,974	1,026

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Hasil Output SPSS diolah 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolonieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,132	,106			1,249	,214
PDKI	-,047	,049	-,089		-,943	,347
UDK	,000	,003	-,010		-,088	,930
LnKM	,000	,002	,019		,195	,846
SIZE	-,001	,004	-,035		-,302	,763
LEV	-,017	,017	-,089		-,977	,331

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Hasil Output SPSS diolah 2015

Hasil uji glejser juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini memperkuat pada kesimpulan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,325 ^a	,106	,069	,09112832	2,064

a. Predictors: (Constant), LEV, UDK, PDKI, LnKM, SIZE
b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Hasil Output SPSS 21 (2015)

Hasil uji *durbin watson* (d) adalah 2,064. Nilai d ketika dibandingkan dengan nilai tabel *durbin watson* yang mempunyai nilai signifikansi 5%, 129 sampel dan 5 variabel independen variabel dU adalah 1.7937 dan kurang dari 4-dU ($4-1.7937= 2.2063$). Secara konsekuen menunjukkan nilai di antara dU dan 4 – dU. Dengan demikian nilai DW berada diantara du dan 4 – du. Dengan demikian ketiga model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis:

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,325 ^a	,106	,069	,09112832	2,064

a. Predictors: (Constant), LEV, UDK, PDKI, LnKM, SIZE
b. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* adalah 0,069 hal ini berarti sebesar 6,9% variabel dependen dipengaruhi oleh semua variabel independen dan kontrol pada uji regresi. Sedangkan sisanya ($100\% - 6,9\% = 93,1\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Standar error of estimate (SEE) adalah 0,09112832. Nilai SEE yang semakin kecil akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Nilai R adalah 0,325 menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan semua variabel independen dan kontrol.

2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,119	5	,024	2,856	,018 ^b
	Residual	1,005	121	,008		
	Total	1,123	126			

a. Dependent Variable: DACC
b. Predictors: (Constant), LEV, UDK, PDKI, LnKM, SIZE

Sumber: Hasil Output SPSS 21 (2015)

Dari tabel di atas nilai F hitung dari model diperoleh sebesar 2,856 dengan nilai probabilitas (*p value*) adalah 0,018 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat secara signifikan menjelaskan hubungan antara mekanisme internal tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba.

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh individual variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian parsial (uji t) :

Tabel 9
Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	-,160	,164		-,975	,331
PDKI	-,185	,077	-,218	-2,414	,017
UDK	-,002	,005	-,047	-,443	,658
LnKM	-,007	,003	-,213	-2,347	,021
SIZE	,008	,007	,142	1,288	,200
LEV	-,038	,026	-,125	-1,438	,153

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Hasil Output SPSS diolah 2015

Pada tabel 8 terlihat bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,017 dan 0,021 ($< 0,05$). Di lain sisi variabel ukuran dewan komisaris dan 2 variabel kontrol ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi masing-masing 0,658; 0,200; dan 0,153 ($> 0,05$)

Interpretasi Hasil

Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung -2,414 dan nilai probabilitas (*p value*) adalah 0,017. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menemukan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Abdul dan Ali., 2006 ; Sukecheep *et al.*, 2013 ; Agustia, 2013). Di lain sisi hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian dari beberapa peneliti yang menemukan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Al Abbas, 2009 ; Alves, 2011 ; Lusi, 2013 ; Uwuigbe *et al.*, 2014). Hal ini dikarenakan proporsi dewan komisaris selain karena independensinya dalam mengawasi manajer juga dikarenakan keahliannya sehingga memungkinkan untuk melakukan pengawasan lebih baik lagi.

Pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung $-0,443$ dan nilai probabilitas (p value) adalah $0,658$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Sukecheep *et al.*, 2013 ; Kurnia, 2013). Di lain sisi ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Abdul dan Ali., 2006 ; Zulficar *et al.*, 2009 ; Alves, 2011). Hal ini dikarenakan semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka mereka akan bertindak sebagai *free riding* hal ini menyebabkan manajer dapat lebih leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung $-2,347$ dan nilai probabilitas (p value) adalah $0,021$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan beberapa penelitian oleh peneliti yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Welvin dan Herawaty, 2010 ; Kurnia, 2013 ; Agustia, 2013) . Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Alves (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan pendapatnya bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat menjadi alat dalam mengendalikan masalah keagenan.

Hasil pengujian dari variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, asumsi bahwa variabel kontrol perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

Hasil pengujian dari variabel kontrol *leverage* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, asumsi bahwa variabel kontrol *leverage* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah variabel independen proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan untuk variabel independen ukuran dewan komisaris dan 2 variabel kontrol yang digunakan yaitu: ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accruals* nya. Kedua, Nilai *adjusted R²* yang rendah menjelaskan bahwa proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar variabel penelitian yang dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap nilai variabel dependen.

Berdasarkan beberapa keterbatasan tersebut maka dapat diberikan saran penelitian berikut ini agar penelitian selanjutnya mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Saran tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, menambah periode pengamatan, jenis industri. Kedua, menambah variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abdul, Rashidah Rahman dan F.H.Mohamed Ali. 2006. Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*. Vol.21 No 7 pp 783-804
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 15 No. 1 halaman 27-42
- Ahmed, Redhwan. Al-Dhamari dan Nor, Ku. Izah.K.I, 2013. Governance Structure, Ownership Structure and Earnings Predictability: Malaysian Evidence. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol. 9 No. 1, pp 1-23
- Al-abbas, Mohammed. 2009 . Corporate Governance and Earnings Management: An Empirical Study of the Saudi Market. *The Journal of American Academy of Business*. Vol. 15 No.1, pp 301-310
- Alves, Sandra. 2011. The Effect of The Board Structure on Earnings Management: Evidence From Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. Vol. 9 No. 2, pp 141-160
- Alves, Sandra. 2012. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. Vol.6, pp 57-74
- Alves, Sandra. 2013. The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management Evidence From Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. Vol. 11 No.2 , pp 143-165
- Barnhart, Scott W., Rosenstein, Stuart. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*. Vol. 33, pp 1-16.
- Chtourou, S.M., Bedard, J. And Courteau, L. 2001, Corporate governance and earnings management. *Working paper*, University of Laval Canada
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney, 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*
- Dennis, B K.H., Long, Jing., Shih,Teng. Wang. 2010. The Relationship Between Corporate Governance Mechanisms and Earnings Management: An Empirical Study on the Listed Firms in China. *Proceedings of the 19 th Annual Conference of the Global Awareness Society International at Jagiellonian University, Poland*.
- Eisenhardt, K.M., 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*, Vol 14 (1): 57-74
- Fama, F. Jensen and Michael C Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, No.2, pp. 301-325

- Fama, E.F. 1980. Agency Problems and the theory of the firm. *Journal of Political Economy*, Vol. 88, No.2, pp.288-307
- FCGI, 2000. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Booklet Jilid II Edisi ke-2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Dhamodar N. Dan Dawn, C. Porter. 2009. *Basic Econometric*. New York: McGraw Hill International Edition
- Halim, J., C. Meiden, dan R.L. Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Pp. 117 - 135
- Hendriksen, E.S. 2002. *Accounting Theory*. 5th Edition. Richard D. Irwin Inc : USA
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*. Edisi Cetakan Pertama.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, Vol. 3, pp. 305-6
- Kieso, Donald E. J.J. Weygant dan Warfield. 2013. *Intermediate Accounting*. 15th. IFRS ed., John wiley & Son, Inc
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Kurnia, Yulius Susanto. The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 15. No.2 Halaman 157-167
- Lusi, Dwi Tyasing Swastika. 2013. Corporate Governance, Firm Size and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management*. Volume 10, pp 77-82
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008
- Rahman, Musfiqur Md., Moniruzamman, Mohammad., Sharif, Jamil MD. 2012. Techniques, Motives, and Control of Earnings Management. *International Journal of Information Technology and Business Management*, Vol 11 No.1
- Scott, W.R 2003. *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Siam, Yousef. I. Suleiman. Abu., Laili, Nur. H.B., Khairi, Khairil. Faizal. B. 2014. Board of Directors and Earnings Management Among Jordanian listed Companies: Proposing Conceptual Framework. *International Journal of Technical Research and Application*. Vol 2. PP.01-07



- Sukececheep, Supawadee., Reddy, Subba.Y. And Al, Omar, F. 2013. Earnings Management and Board Characteristics in Thai Listed Companies. *International Conference on Business, Economics, and Accounting*, University of New England Australia
- Sulistiyanto, H Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo
- Undang- Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Usman, Shehu.H dan Ahmed, Abubakar. 2012. Corporate Governance, Earnings Management and Financial Performance: A Case of Nigerian Manufacturing Firms. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol.2 No. 7.
- Uwuigbe, Uwalomwfra. Sunday, Daramola. Peter., Oyeniyi, Anjolaoluwa. 2014. The Effects of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria. *Accounting and Management Information System*. Vol 13 No 1, pp 159-174.
- Warfield, T.D., Wild, J.J dan Wild, K.L. 1995. Managerial Ownership accounting choicesm and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 20, pp. 61-91
- Welvin, I. Guna dan Herawaty, Arleen. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 12 No 1 halaman 53-68
- Yang, Wong. Shi Yang., Sin, Loo. Chun. Mohamad, Shamsheer. Ramadili. 2009. The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*. Vol. 3 No. 2. Pp 332-353
- Zulfiqar, Syed. Ali Shah., Ali,Safdar.B., Hasan, Arshad. 2009. Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies. *European Journal of Scientific Research*. Vol. 26, pp.626-638